

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era saat ini menuntut setiap individu untuk mampu berpikir cepat pada segala aspek kehidupan, salah satunya pada urusan politik. Politik dapat dipahami sebagai sarana yang sah dan strategis untuk memperoleh serta menjalankan kekuasaan. Kebijakan yang diterapkan dalam suatu negara pada dasarnya merupakan hasil dari proses politik yang dijalankan oleh pihak pemerintah untuk memengaruhi atau mengatur kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan seperti kenaikan harga BBM, harga kebutuhan pokok, tarif listrik, pajak, hingga perubahan kurikulum pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara demokrasi yang dalam beberapa waktu terakhir mengalami perubahan sosial, politik, dan perkembangan teknologi, sebagai latar yang relevan untuk memahami dinamika kepercayaan politik, khususnya di kalangan remaja.

Singkatnya, keterlibatan politik dapat diartikan sebagai kesediaan warga negara untuk aktif turut serta dalam mempengaruhi lembaga, proses, dan pengambilan keputusan politik. Keterlibatan politik warga negara menjadi latar belakang pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, untuk membentuk kebijakan publik dan mengatur ketertiban sosial sesuai keinginan warga negara. Remaja merupakan bagian penting dari populasi negara demokratis. Partisipasi politik remaja merupakan indikator sehatnya demokrasi dan menunjukkan partisipasi remaja dalam proses pembangunan negara. Mereka adalah generasi yang akan mewarisi tanggung jawab politik di masa depan, namun kepercayaan politik mereka seringkali masih rendah.

Kepercayaan politik menjadi satu dari sekian prediktor keterlibatan politik seseorang. Dalam hal ini, penting untuk mengkaji bagaimana remaja membangun kepercayaan politiknya. Kepercayaan politik pada pemilih pemula merupakan bagian penting dari pengembangan partisipasi politik yang berkelanjutan dan pembangunan demokrasi yang kuat. Mempelajari

kepercayaan politik pemilih pemula penting untuk memahami dinamika politik masyarakat modern.

Pemilihan umum atau Pemilu menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan demokrasi di Indonesia. Secara sederhana, Pemilu dapat dipahami sebagai bentuk kesepakatan politik antara warga negara, masyarakat, maupun partai politik dalam menjalankan tindakan politik tertentu (Putra, dkk., 2021). Momentum Pemilu memiliki arti strategis dalam kehidupan politik nasional, terutama karena keterlibatan pemilih pemula berperan besar dalam menentukan arah demokrasi ke depan. Menanamkan kepercayaan politik pada remaja pemilih pemula menjadi penting agar mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik. Meski demikian, kajian mengenai kepercayaan politik terhadap Pemilu, khususnya di kalangan remaja pemilih pemula, masih relatif terbatas di Indonesia.

PEMILU adalah momen yang krusial pada aspek politik termasuk di NKRI saat ini, dimana partisipasi pemilih pemula menjadi kunci dalam membangun masa depan demokrasi. Kepercayaan politik pemilih pemula memainkan peran penting dalam memastikan partisipasi dan legitimasi proses politik. Namun demikian, kepercayaan politik pada remaja yang baru mengikuti pemilu masih menjadi aspek yang memerlukan pemahaman lebih dalam, terutama terkait dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia.

Pemilih pemula merupakan warga negara yang hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilihan umum. Remaja yang baru pertama kali memilih merupakan kelompok yang semakin penting dalam proses politik negara. Sebagai generasi penerus, mereka mempunyai peluang yang cukup besar guna menetapkan langkah kebijakan politik di kemudian hari. Meski demikian, pemahaman mereka tentang politik dan tingkat kepercayaan mereka terhadap institusi politik masih rumit dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Keterlibatan politik pada PEMILU oleh pemilih pemula sangat penting untuk membangun demokrasi yang kuat di Indonesia. Kepercayaan politik mereka terhadap proses pemilu dan lembaga-lembaga politik secara signifikan mempengaruhi tingkat keterlibatan dan legitimasi demokrasi secara

keseluruhan. Namun, upaya untuk memahami berbagai faktor kepercayaan politik pemilih pemula pada konteks pemilu di Indonesia masih terbatas.

Memahami kepercayaan politik pemilih pemula terhadap pemilu menjadi krusial guna menjamin keterlibatan aktif pada serangkaian perwujudan demokrasi. Namun, terdapat berbagai faktor yang diperlukan kajian lanjutan antara lain pendidikan pemilih, penggunaan media sosial, lingkungan sosial, dan tingkat keterlibatan politik terhadap kepercayaan politik pemilih pemula. Pemahaman atas faktor-faktor prediktor ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengembangan strategi yang efektif guna memperkuat kepercayaan politik dan partisipasi politik yang berkelanjutan dari pemilih pemula di Indonesia.

Pemilih pemula mempunyai posisi krusial pada proses pemilihan umum dikarenakan hak pilih individu ini turut menentukan hasil akhir Pemilu. Pemilih pemula mengarah kepada populasi WNI berusia sekitar 17–21 tahun yang berada pada pengalaman awal dalam menggunakan hak pilih (rumahpemilu.org). Dalam rentang usia tersebut, kondisi psikologis remaja umumnya masih belum sepenuhnya stabil dan cenderung mudah dipengaruhi. Mereka sering kali merasa ragu dalam mengambil keputusan dan lebih memilih mengikuti arus, terutama dalam menentukan pilihan politik. Situasi ini membuat pemilih pemula menjadi sasaran utama berbagai partai politik yang berupaya meraih dukungan suara demi memenangkan Pemilu, khususnya pada tahun politik 2024.

Dalam praktiknya pemilih pemula menyimpan potensi besar bagi keberlangsungan kehidupan politik dan arah masa depan suatu negara. Karena itu, upaya pembelajaran politik melalui sosialisasi yang tepat menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Melalui komunikasi yang efektif, pemilih pemula diharapkan dapat memahami pentingnya menggunakan hak pilih secara sadar dalam sistem demokrasi. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada kualitas partisipasi politik mereka, tetapi juga membantu pemerintah secara tidak langsung dalam membentuk arah kebijakan politik dan proses pembangunan

nasional. Pembelajaran politik yang mudah diakses, relevan, dan menjangkau pemilih pemula secara luas menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Pengaruh remaja terhadap tingkat kepercayaan politik juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk legitimasi dan integritas Pemilu, mengingat jumlah suara mereka yang signifikan (Herwyn, dalam bawaslu.go.id, 2023). Kepercayaan politik atau political trust mencerminkan harapan masyarakat terhadap kemampuan pemimpin dalam merespons, menghimpun, dan menyampaikan aspirasi publik. Bagi pemilih pemula, kepercayaan politik berperan penting dalam memahami sistem politik negara serta menilai komitmen serta visi misi kandidat calon presiden serta wakil presiden. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kepercayaan terhadap lembaga politik dalam kerangka trias politica yang mencakup lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, serta integrasi dari aspek lain misalnya birokrasi, organisasi kemasyarakatan, dan partai politik (Matulesy & Samsul dalam Hidayanti & Nurhidayah, 2021)

Kepercayaan politik yang tinggi tercermin dari sejauh mana individu menaruh keyakinan pada lembaga-lembaga politik yang ada. Kepercayaan ini berangkat dari harapan masyarakat terhadap pemimpin agar mampu merespons, menghimpun, dan menyuarakan tuntutan serta aspirasi publik. Ketika harapan tersebut tidak sejalan dengan realitas yang dirasakan, rasa kecewa dan kemarahan masyarakat cenderung meningkat, yang kemudian memicu munculnya aksi massa dari berbagai kelompok.

Pada konteks remaja, menurunnya kepercayaan politik sering kali dipengaruhi oleh pendapat bahwasanya kelembagaan politik belum sanggup menangani serta menyelesaikan persoalan sebagaimana dialami masyarakat. Kondisi ini mendorong keterlibatan pemilih pemula dalam proses politik menjadi cara guna menekan lembaga negara agar lebih serius dan responsif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Menurut berita dari Tim ACLC atau Redaksi ACLC (2023) mengatakan bahwa perlu adanya pencegahan akan golput (golongan putih), yakni WNI terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak mempergunakan hak suaranya pada

PEMILU yang dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan mereka terhadap politik. Hal ini sangat penting bagi pemilih pemula agar tidak bersikap apatis terhadap politik. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawarah & Kristanto, (2022) pada 102 orang pemilih pemula di kota samarinda menunjukkan bahwa sebesar 49% responden penelitian memiliki penilaian berupa citra negatif yang cenderung melekat pada kandidat maupun partai politik, yang mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap politik yang rendah. Berikut tabel hasil wawancara 11 oktober 2023 variabel kepercayaan politik yang telah dilakukan terhadap 5 Pemilih Pemula.

Tabel 1. *Pre-eliminary study* variabel Kepercayaan Politik

No	Aspek	Jumlah (%)
1.	Kepercayaan pada lembaga politik sebagaimana konsep <i>trias politica</i> (eksekutif, legislatif dan yudikatif)	2(20%)
2.	Kepercayaan pada partai politik	5 (50%)
3.	Kepercayaan pada organisasi kemasyarakatan	4(40%)
4.	Kepercayaan terhadap birokrasi pemerintahan	3(30%)

Ket: Tampilan angka tanpa lambang *persentase* merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari kepercayaan politik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 pemilih pemula mengenai permasalahan tentang kepercayaan politik, 2 dari 5 Pemilih Pemula yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka belum mempercayai beberapa lembaga (eksekutif, legislatif dan yudikatif) seperti mereka menilai masih adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh pejabat di lembaga tersebut, serta banyaknya pejabat yang dinyatakan sebagai koruptor yang mana memakan uang rakyat untuk kepentingan pribadinya.

Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan pada kelembagaan politik sebagaimana konsep *trias politica* pada aspek political trust yang ada pada Pemilih Pemula yang membuat mereka menilai bahwa lembaga politik masih belum bisa dipercaya. Sedangkan kemunculan aspek ini yang ditunjukkan seharusnya ketika Pemilih Pemula mempercayai politik yang dilaksanakan para pejabat dalam lembaga tersebut mampu membuat negaranya lebih maju dalam mengembangkan setiap aspirasi maupun pendapat dari masyarakatnya.

Kemudian 5 dari 5 Pemilih Pemula (Range usia 17-23 tahun) yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka belum mempercayai kepercayaan

terhadap partai politik seperti mereka menilai masih adanya janji-janji yang dikampanyekan tidak dipenuhi oleh partai politik, mereka menilai masih adanya yang tidak konsisten dalam prinsip atau ideologinya yang mereka ubah arah politiknya secara drastis tanpa alasan yang jelas oleh partai, mereka menilai masih ada nya yang tidak mampu memberikan solusi atas masalah masyarakat oleh partai politik, mereka menilai masih kurangnya kualitas para kandidat partai politik, dan mereka menilai beberapa partai politik identitas untuk membuat adanya kontra pada sebuah isu politik. Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap partai politik pada aspek political trust, sedangkan kemunculan aspek ini seharusnya ditunjukkan berupa individu yang mampu ikut andil dalam menyuarkan kampanye partai politik karena mempercayainya.

Kemudian setidaknya 4 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya mereka belum mempercayai kepercayaan terhadap organisasi kemasyarakatan (ormas) seperti mereka menilai masih ada beberapa yang terlibat dalam kegiatan ilegal dan kekerasan atau pemaksaan oleh ormas sendiri, mereka menilai masih ada beberapa yang ketidakjelasan tujuan dan aktivitas mereka, mereka menilai masih ada beberapa yang ketidakstabilan oleh ormas, mereka menilai masih kurangnya kualitas para kandidat partai politik, dan mereka menilai beberapa partai politik identitas untuk membuat adanya yang tidak profesional dalam menyelenggarakan program atau kegiatan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap organisasi kemasyarakatan (ormas) pada aspek political trust, sedangkan kemunculan aspek ini seharusnya ditunjukkan berupa individu yang bekerja untuk kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat.

Kemudian setidaknya 3 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya mereka belum mempercayai kepercayaan terhadap birokrasi pemerintahan seperti mereka menilai masih adanya seringkali memakan biaya dan proses yang rumit, mereka menilai masih adanya lambannya penyelesaian masalah oleh birokrasi, dan mereka menilai adanya ketidakmampuan dalam menyediakan layanan publik

yang berkualitas. Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap birokrasi pemerintahan pada aspek *political trust*, sedangkan kemunculan aspek ini seharusnya ditunjukkan berupa individu yang mampu membantu pelayanan untuk publik.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya masalah kepercayaan politik pada Pemilih Pemula tersebut, dimana Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya masih terdapat Pemilih Pemula yang memberikan penilaian masih belum mempercayai lembaga-lembaga politik, Pemilih Pemula yang menilai tidak percaya pada kampanye partai politik, Pemilih Pemula menilai ormas masih tidak bisa bekerja sama dengan masyarakat, dan Pemilih Pemula yang menilai merasa pelayanan publiknya masih tidak bisa dipercayai.

Temuan dalam studi pendahuluan tersebut selaras dengan penelitian Chen (dalam Hanggoro, 2020) yang menunjukkan bahwa persoalan kepercayaan politik atau *political trust* berkaitan erat dengan berbagai masalah dalam sistem politik yang sedang berjalan. Kondisi ini terlihat dari rendahnya antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas politik, yang umumnya dipicu oleh menurunnya kepercayaan terhadap kinerja sistem pemerintahan. Di sisi lain, Kumlin (dalam Akhrani, dkk., 2018) menjelaskan bahwa partisipasi individu pada PEMILU dan berbagai aktivitas demokrasi lain juga memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan politik. Ketika pengalaman tersebut dirasakan secara positif, individu cenderung meningkatkan kepercayaan politik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya pemilih pemula dengan sikap percaya terhadap politik adalah individu dengan kemampuan menaruh keyakinan pada lembaga-lembaga politik dalam menjalankan tugas dan fungsinya demi kepentingan negara. Kepercayaan politik yang dimiliki pemilih pemula tidak hanya berdampak positif bagi individu itu sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan bermasyarakat secara luas. Sikap percaya ini menjadi modal penting dalam membangun partisipasi politik yang sehat dan berkelanjutan.

Kepercayaan politik tidak muncul secara tiba-tiba pada diri individu, termasuk pada pemilih pemula dalam rentang usia 17–23 tahun. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terbentuknya nilai dan sikap tersebut. Wong (dalam Hidayanti & Nurhidayah, 2021) menyebutkan dua faktor utama yang berperan dalam memengaruhi atau memprediksi munculnya kepercayaan politik, yakni faktor institusi dan faktor budaya. Faktor institusi berkaitan dengan kondisi ekonomi serta kinerja pemerintahan serta kelembagaan politik, sementara prediktor kultural mencakup aspek psikologis serta individu. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kołczyńska (dalam Munawarah & Kristanto, 2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap institusi politik dapat menjadi indikator terdapat konsistensi nilai individual serta nilai junjungan pemerintah.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Campbell-Cree dan Lotten (dalam Munawarah & Kristanto, 2022), yang menyebutkan bahwa kepercayaan berkaitan erat dengan keyakinan bahwa pihak yang dipercaya menghargai prioritas nilai yang sama. Dengan demikian, nilai menjadi faktor yang sangat kuat dalam memengaruhi tingkat kepercayaan individu. Sementara itu, Matulessy dan Samsul (dalam Munawarah & Kristanto, 2022) menambahkan bahwa dalam kondisi tertentu, rendahnya kepercayaan politik justru dapat mendorong partisipasi politik apabila disertai dengan kepentingan nilai tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan kepercayaan saling melengkapi dalam menggerakkan individu untuk terlibat aktif dalam kehidupan politik.

Berikut tabel hasil wawancara 11 oktober 2023 variabel nilai personal yang telah dilakukan terhadap 5 Pemilih Pemula.

Tabel 2. *Pre-eliminary study* variabel Nilai Personal

No.	Aspek	Jumlah/persentase
1.	<i>Universalism</i>	1 (10%)
2.	<i>Benevolence</i>	3 (30%)
3.	<i>Conformity</i>	3 (30%)
4.	<i>Tradition</i>	2 (20%)
5.	<i>Security</i>	2 (20%)
6.	<i>Power</i>	4 (40%)
7.	<i>Achievement</i>	2 (20%)
8.	<i>Hedonism</i>	5 (50%)
9.	<i>Stimulation</i>	4 (40%)

No.	Aspek	Jumlah/persentase
10.	<i>Self-Direction</i>	3 (30%)

Ket: Tampilan angka tanpa disertai lambang persentase menunjukkan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari *personal values*.

Sebagaimana hasil wawancara yang melibatkan 5 pemilih terkait masalah nilai individual, setidaknya 1 per 5 yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya kurang mampu bertoleransi dengan teman yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan mengenai universalism pada aspek nilai personal pada Pemilih Pemula sehingga menjadikannya kurang bisa menjaga serta melindungi orang lain dan lingkungan alamnya.

Lebih lanjut, setidaknya 3 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya kurang peduli dengan orang lain, mereka merasa sia-sia jika harus menolong orang lain, dan mereka merasa lebih baik sibuk sendiri diri daripada memperhatikan orang lain. Ini memperlihatkan bahwasanya benevolence tergolong rendah pada nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan memiliki hubungan yang baik atau positif dengan mereka.

Lalu, setidaknya 3 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya mereka memilih untuk kebebasan individu dan kurang menyukai berkelompok, mereka terkadang merasa kreatifitas yang dimilikinya kurang cocok dengan kelompoknya, dan mereka cenderung tidak suka otoritas atau sistem suatu kelompok. Ini memperlihatkan rendahnya conformity dalam nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu membatasi tindakan dan tidak mengganggu orang lain dengan memiliki interaksi yang baik dalam kelompok.

Lebih lanjut, 2 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan bahwasanya mereka merasa nilai tradisional tidak selalu sesuai dengan nilai yang ia yakini, dan mereka merasa budaya tidak penting ada dalam kehidupan pribadinya. Ini memperlihatkan rendahnya tradition pada nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu menghargai atau menghormati wujud nilai yang

unik dari solidaritas sebuah kelompok.

Lalu, 2 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan rendahnya kedisiplinan dalam kebersihan di lingkungan sekitarnya, dan mereka kurang mampu menjaga hubungan sosial mereka dengan baik. Ini memperlihatkan rendahnya security pada personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu menjaga keamanan, keharmonisan dan stabilitas untuk masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut, 4 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan rendahnya keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dalam lingkungannya, mereka kurangnya menghormati hak asasi dan kebebasan individu, mereka menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau institusi tertentu tanpa kesejahteraan atau hak-hak individu, mereka kurangnya mengelola atau menggunakan kekuatan dengan bijaksana tentang keterbatasan manusia. Ini memperlihatkan rendahnya power dalam nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu menjaga kekuatan dan perannya dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi untuk masyarakat sekitarnya.

Lalu, 2 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan rendahnya memperhatikan proses daripada hasil akhir, mereka kurangnya fokus pada pencapaian tertentu. Ini memperlihatkan rendahnya achievement nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu mempunyai nilai pencapaian tertentu karena masing-masing individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

Kemudian 5 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan rendahnya percaya bahwa pencapaian pribadi, pertumbuhan emosional, dan pengembangan diri jauh lebih penting daripada sekedar mengejar kesenangan fisik atau materi, mereka kurangnya percaya bahwa kesejahteraan holistik, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, mereka kurangnya menilai bahwa kesenangan tidak boleh menjadi fokus utama dalam hidup, mereka kurangnya memilih untuk menekankan makna dan tujuan hidup yang lebih lama, mereka kurangnya fokus pada

eksplorasi diri dan mengejar pencapaian yang bermakna. Ini memperlihatkan rendahnya hedonisme nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu mempunyai kesenangan dan kenikmatan hidup yang tidak berlebihan.

Kemudian 4 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan rendahnya menilai bahwa ketenangan pikiran dan kedamaian batin jauh lebih berharga, mereka kurangnya memilih untuk mengurangi stimulasi eksternal dan lebih memperhatikan kualitas, mereka kurangnya menilai bahwa keheningan dan ketenangan pikiran memungkinkan mereka untuk terhubung, mereka kurangnya menilai bahwa stimulasi eksternal yang berlebihan dapat melanggar batas-batas privasi. Ini memperlihatkan rendahnya stimulation pada nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu menilai stimulasi dapat menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang.

Kemudian 3 per 5 Pemilih Pemula yang menjadi responden wawancara awal memberikan pernyataan kurangnya menilai bahwa keterbukaan terhadap pengalaman baru dan fleksibilitas dalam menjalani kehidupan adalah kunci untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan, mereka kurangnya menilai bahwa terlalu banyak pengarahan diri dapat membatasi kemungkinan dan pengalaman yang berharga, mereka kurangnya menilai bahwa kebahagiaan sering datang dari pengalaman spontan dan kebebasan untuk menjalani dunia tanpa batasan yang ketat. Ini memperlihatkan rendahnya self-direction pada nilai personal, munculnya dimensi ini mencerminkan bahwasanya individu mampu memiliki nilai pengarahan diri penting bagi banyak orang, nilai-nilai yang berbeda tentang spontanitas, penerimaan, dan autentisitas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima pemilih pemula terkait permasalahan nilai personal, ditemukan bahwa satu dari lima responden mengaku kurang mampu bersikap toleran terhadap teman yang memiliki perbedaan keyakinan. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan pada aspek *universalism*, di mana pemilih pemula belum sepenuhnya mampu menjaga dan melindungi sesama maupun lingkungan alam di sekitarnya.

Selain itu, tiga dari lima pemilih pemula menyatakan kurang peduli terhadap orang lain. Mereka merasa menolong orang lain tidak memberikan manfaat dan lebih memilih untuk fokus pada diri sendiri. Sikap tersebut mencerminkan rendahnya aspek *benevolence* dalam nilai personal, padahal aspek ini seharusnya tampak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan orang lain melalui hubungan yang baik dan positif. Pada kelompok yang sama, tiga responden juga mengungkapkan kecenderungan memilih kebebasan individu dan kurang menyukai aktivitas berkelompok. Mereka merasa kreativitas pribadi sering kali tidak sejalan dengan kelompok serta cenderung menolak otoritas atau sistem kelompok. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek *conformity*, yang seharusnya tercermin dalam kemampuan membatasi tindakan pribadi agar tidak mengganggu orang lain serta menjaga interaksi sosial yang sehat dalam kelompok.

Selanjutnya, dua dari lima pemilih pemula menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional tidak selalu sesuai dengan keyakinan pribadi dan menganggap budaya kurang penting dalam kehidupan mereka. Temuan ini mengindikasikan rendahnya aspek *tradition*, yang seharusnya tercermin dalam sikap menghargai dan menghormati nilai-nilai unik yang menjadi dasar solidaritas kelompok. Dua responden lainnya juga mengaku kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kurang mampu mempertahankan hubungan sosial dengan baik. Hal tersebut menunjukkan lemahnya aspek *security*, yang seharusnya tercermin dalam upaya menjaga keamanan, keharmonisan, dan stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Empat dari lima pemilih pemula mengungkapkan adanya masalah terkait keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan di lingkungan mereka. Mereka juga menunjukkan sikap kurang menghormati hak asasi dan kebebasan individu, serta cenderung menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau institusi tertentu tanpa mempertimbangkan kesejahteraan bersama. Kondisi ini mencerminkan rendahnya aspek *power* dalam nilai personal, yang seharusnya diwujudkan melalui penggunaan kekuatan dan peran sosial, politik, serta ekonomi secara bijaksana demi kepentingan masyarakat.

Pada aspek *achievement*, dua dari lima responden menyatakan kurang memperhatikan proses dan lebih tidak fokus pada pencapaian tertentu. Hal ini menunjukkan lemahnya orientasi pencapaian, padahal masing-masing individu mempunyai variasi tujuan dan kebutuhan yang perlu dihargai. Seluruh responden juga menunjukkan rendahnya aspek *hedonism*, yang terlihat dari kurangnya keyakinan bahwa pencapaian pribadi, pertumbuhan emosional, dan pengembangan diri memiliki makna penting dibanding sekadar mengejar kesenangan fisik atau materi. Mereka juga kurang memandang kesejahteraan holistik serta makna hidup jangka panjang sebagai hal yang utama, padahal aspek ini seharusnya tercermin dalam kemampuan menikmati hidup secara seimbang tanpa berlebihan.

Empat dari lima pemilih pemula juga menunjukkan lemahnya aspek *stimulation*, yang ditandai dengan kurangnya penilaian terhadap pentingnya ketenangan batin, kualitas hidup, serta pembatasan stimulasi eksternal yang berlebihan. Sementara itu, tiga responden menunjukkan rendahnya aspek *self-direction*, terlihat dari kurangnya keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibilitas hidup, serta keberanian untuk menjalani kehidupan secara spontan dan autentik.

Secara keseluruhan, temuan wawancara menunjukkan adanya berbagai permasalahan pada nilai personal pemilih pemula. Pemilih Pemula masih adanya kurang mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan memiliki hubungan yang laik atau positif, Pemilih Pemula masih adanya membatasi tindakan dan mengganggu oranglain, Pemilih Pemula masih ada kurangnya menghargai atau menghormati wujud nilai yang unik dari solidaritas, Pemilih Pemula kurangnya menjaga keamanan, keharmonisan dan stabilitas untuk masyarakat, Pemilih Pemula masih kurangnya menjaga kekuatan dan perannya dalam kehidupan sosial politik, dan ekonomi, Pemilih Pemula masih kurangnya meniai pencapaian tertentu masing-masing individu, Pemilih Pemula masih kurangnya menilai stimulasi bagian penting dari kehidupan, kemudian Pemilih Pemula masih kurangnya menilai pengarahan diri bagi individu, nilai-nilai spontanitas, penerimaan, dan autentistas.

Temuan tersebut didukung oleh Munawwarah & Kristanto (2022) dengan menjelaskan bahwasanya nilai personal dapat berkesinambungan dengan baik terhadap political trust pada Pemilih Pemula. Ini memperlihatkan bahwasanya nilai personal mampu membentuk kepercayaan terhadap politik hingga keyakinan yang dikaitkan dengan beberapa lembaga yang mereka nilai dengan mengevaluasi kinerjanya, mempertimbangkan penilaian terhadap partai politik ketika menerima semua janji yang telah direalisasikan, menganggap organisasi masyarakat sangat membantu dalam menyuarakan keinginan masyarakat, serta merasa puas akan pelayanan birokrasi yang sangat membantu sehingga mewujudkan tingginya kepercayaan politik Pemilih Pemula pada sistem politik.

Selain faktor nilai personal yang telah diungkapkan, faktor eksternal juga turut memengaruhi tingkat *political trust* pemilih pemula terhadap sistem politik, selain nilai personal yang telah dibahas tersebut. Satu dari sekian faktor dengan peran krusial ialah media sosial. Berbagai penelitian, termasuk studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Communication Research*, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mampu membentuk persepsi politik remaja, baik ke arah positif maupun negatif. Beragam konten politik yang beredar di platform media sosial dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu dan dinamika politik. Sementara itu, survei oleh Reuters Institute for the Study of Journalism mengungkapkan bahwa remaja pemilih pemula sering menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat di media sosial, sehingga kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan mereka terhadap sumber informasi politik.

Menurut Jones et al. (2019) mengatakan bahwa remaja pemilih pemula sering kali mengonsumsi informasi politik melalui media sosial, namun, mereka juga rentan terhadap konten yang bersifat bias dan tidak akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki potensi baik sebagai alat untuk memperkuat kepercayaan politik, namun juga sebagai sumber disinformasi yang dapat merusaknya.

Uraian sebelumnya menunjukkan adanya persoalan pada nilai personal dan peran media sosial yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan politik

pemilih pemula. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian pemilih pemula masih menilai kinerja lembaga-lembaga politik belum memuaskan, sehingga kepercayaan terhadap institusi politik cenderung rendah. Keraguan juga muncul terhadap janji-janji yang disampaikan dalam kampanye, bahkan dianggap sekadar wacana tanpa realisasi, yang berdampak pada menurunnya kepercayaan terhadap partai politik. Selain itu, pemilih pemula menunjukkan sikap tidak percaya terhadap organisasi kemasyarakatan yang dinilai kerap bermasalah dengan masyarakat, serta menilai birokrasi pemerintah belum optimal dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan publik.

Rendahnya kepercayaan politik tersebut didominasi oleh pengaruh lemahnya nilai personal yang dimiliki pemilih pemula serta kurang optimalnya peran media sosial dalam memberikan pemahaman yang positif mengenai sistem politik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya keyakinan dan meningkatnya sikap apatis pemilih pemula terhadap dinamika politik di negaranya.

Bertolak dari pemaparan mengenai pentingnya kesejahteraan subjektif dalam berbagai aspek serta temuan penelitian terdahulu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji *political trust* atau kepercayaan politik yang dipengaruhi oleh faktor budaya berupa nilai personal dan faktor eksternal berupa media sosial. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Nilai Personal Dan Media Sosial Terhadap Political Trust (Kepercayaan Politik)".

B. Rumusah Masalah

Sebagaimana penjabaran latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana gambaran nilai personal dan intensitas penggunaan media sosial pada kepercayaan politik pada pemilih pemula?
2. Apakah ada hubungan nilai personal dengan kepercayaan politik pada Pemilih Pemula?
3. Apakah ada hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kepercayaan politik pada Pemilih Pemula?

4. Apakah ada pengaruh nilai personal dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kepercayaan politik pada Pemilih Pemula?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis gambaran nilai personal, intensitas penggunaan media sosial, serta tingkat kepercayaan politik pada pemilih pemula.
2. Untuk menganalisis secara empiris hubungan antara nilai personal dengan kepercayaan politik pada pemilih pemula.
3. Untuk menganalisis secara empiris hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepercayaan politik pada pemilih pemula.
4. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh nilai personal dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kepercayaan politik pada pemilih pemula.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoritis pun praktis berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Luaran studi diharapkan mampu dijadikan dasar dalam studi lanjutan di kemudian hari serta memperluas kajian teori dalam kesamaan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan mampu memperluas pengeyahuan untuk pembaca dan masyarakat terkait pengaruh nilai personal, media sosial dan Political trust (kepercayaan politik) pada Pemilih Pemula.

Studi ini diharapkan mampu memperluas khasanah tentang pengaruh nilai personal, media sosial dan Political trust (kepercayaan politik) pada Pemilih Pemula dan mendapatkan pengalaman lebih mendalam.